

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang sejak usia dini melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui proses pendidikan ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal diri sendiri, belajar berinteraksi dengan orang lain, serta memahami lingkungan di sekitarnya secara bertahap. Selain itu, pendidikan pada usia dini juga mendukung pembentukan kebiasaan baik dan sikap positif yang berguna bagi kehidupan anak di masa depan. Menurut Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan hadir dalam kehidupan manusia melalui berbagai kegiatan belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan juga menjadi sarana pembelajaran yang membantu individu memahami diri sendiri, mengenal lingkungan sekitar, serta menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan berbagai aspek kehidupan yang terus berkembang.

Anak belajar dan mengenal hal-hal baru melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur dan menyenangkan. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir, bersikap, dan berperilaku. Melalui kegiatan yang bervariasi, anak mengembangkan keterampilan, kebiasaan baik, dan pengalaman yang mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh. Pendidikan membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai tahap perkembangan dan pengalaman hidupnya.

Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada jenjang atau lembaga tertentu. Proses pendidikan dimulai sejak individu berada dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut melalui pendidikan formal di sekolah, dan terus berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memberikan dasar nilai, sikap, dan kebiasaan. Sekolah menyelenggarakan pendidikan secara sistematis dan terstruktur, sedangkan masyarakat berperan sebagai lingkungan yang memperkaya pengalaman belajar melalui interaksi sosial dan budaya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Kemampuan tersebut membantu individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional. Melalui pendidikan,

individu belajar mengenal orang lain, berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Kemampuan sosial ini sangat diperlukan karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berkembang bersama orang lain dalam suatu lingkungan masyarakat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses ini menjadi bagian penting dari pendidikan karena pengetahuan yang tidak disertai dengan sikap yang baik tidak akan memberikan dampak positif bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Pendidikan yang berkualitas memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik, kemampuan, serta perbedaan individu. Pendekatan pendidikan yang menghargai perbedaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal. Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Selama Masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia ini menjadi periode yang sangat penting dalam pembentukan sikap, perilaku, serta karakter kepribadian anak. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh anak pada masa awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Usia 0 sampai 6 tahun sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), karena pada tahap ini seluruh potensi anak mulai berkembang dengan cepat.

Anak mulai mengenal lingkungan sekitarnya melalui berbagai aktivitas, seperti bermain, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kreativitas anak juga mulai muncul dan dapat berkembang dengan baik apabila anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting dalam memberikan rangsangan yang tepat bagi perkembangan anak. Melalui pendidikan yang sesuai, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, serta kemampuan sosial dan emosional secara bertahap. Tahap ini, anak juga mulai belajar memahami aturan sederhana dan membangun hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Layanan pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi lembaga seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Taman Kanak-kanak merupakan salah satu satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi anak usia empat sampai enam tahun. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dengan memperhatikan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek ini dikembangkan secara seimbang melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Perlu diketahui bahwa pada usia ini anak sangat membutuhkan interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, karena interaksi sosial membantu anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Layanan Anak Usia dini berperan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Melalui kegiatan belajar bersama, anak belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengenal aturan sederhana, serta memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Proses ini membantu anak membentuk sikap mandiri, percaya diri, serta kemampuan bekerja sama. Kemampuan sosial dan emosional yang berkembang dengan baik sejak usia dini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan proses pendidikan pada jenjang berikutnya.

Anak memperoleh pendidikan pertama di dalam keluarga melalui bimbingan dan contoh yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga, anak belajar berbicara sopan, mengikuti aturan sederhana, memahami kebiasaan yang berlaku di rumah, berdoa, menghormati orang yang lebih tua, serta bertanggung jawab dengan merapikan mainan dan tidak berkata kasar. Selain di lingkungan keluarga, anak juga memperoleh pendidikan di sekolah melalui kegiatan belajar yang terarah.

Anak mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan metode bermain sambil belajar seperti bercerita, tanya jawab, berdiskusi, menggambar, bermain balok, membuat kerajinan tangan, mewarnai, menggunting, merobek, melipat, menempel kertas origami, serta melakukan eksperimen sederhana. Anak juga belajar membaca, menulis, dan berhitung sebagai dasar kemampuan akademik, serta mengikuti kegiatan bermain bola, memanjat, dan olahraga untuk melatih kemampuan fisik. Sekolah mengadakan kunjungan karya wisata seperti kegiatan outbond, kunjungan ke pemadam kebakaran, perpustakaan, dan museum untuk

menambah pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, anak mengikuti kegiatan rohani seperti doa bersama sebagai bagian dari pembinaan spiritual. Lingkungan sekolah, anak juga dibiasakan bersikap ramah melalui senyum, salam, sapa, serta mengucapkan maaf dan terima kasih dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Melalui berbagai kegiatan tersebut, sekolah membantu anak mengembangkan kemampuan, pengalaman belajar, dan kebiasaan baik secara bertahap.

Pendidikan Anak Usia Dini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama pendidik dan orang tua. Pendidik memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses belajar, sementara orang tua berperan dalam mendukung perkembangan anak di lingkungan keluarga. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga sangat diperlukan agar stimulasi yang diberikan kepada anak dapat berjalan secara konsisten. Adanya dukungan antara sekolah dan keluarga, perkembangan anak dapat terpantau dan diarahkan secara optimal. Begitu juga pada tingkat taman kanak-kanak, setiap anak memperoleh hak yang sama untuk menerima pembelajaran. Namun, pada kenyataannya di TK umum terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun siswa mengalami kebutuhan khusus, pihak sekolah tetap berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi siswa yang berkebutuhan khusus tersebut. Begitu pula dengan kebutuhan khusus dialami siswa seperti autisme.

Autisme termasuk gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku. Gangguan ini biasanya muncul sejak masa kanak-kanak dan dapat memengaruhi cara

seseorang memahami lingkungan serta berhubungan dengan orang lain. Individu dengan autisme sering menunjukkan kesulitan dalam berbicara, memahami bahasa, serta

mengekspresikan perasaan kepada orang lain. Selain itu, autisme juga ditandai dengan perilaku yang berulang dan minat yang terbatas pada hal-hal tertentu. Seseorang dengan autisme dapat menunjukkan kebiasaan yang sama secara berulang, seperti mengulang kata, gerakan, atau melakukan aktivitas yang sama. Mereka juga sering merasa tidak nyaman ketika terjadi perubahan pada lingkungan atau rutinitas sehari-hari. Setiap individu dengan autisme memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Dukungan yang tepat dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar, individu dengan autisme dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, serta keterampilan lain dalam kehidupan sehari-hari.

Proses memberikan pembelajaran untuk siswa autis, dilakukan dengan menyesuaikan metode dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan anak. Guru menyampaikan materi secara bertahap, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, guru memberikan pendampingan dan penguatan secara konsisten agar anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih tenang dan terarah.

Interaksi sosial terjadi ketika seseorang berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial sebagai hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain serta antara kelompok yang satu dengan

kelompok yang lain. Melalui interaksi sosial, setiap orang dapat saling berkomunikasi, bekerja sama, dan saling memengaruhi dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial juga terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Hubungan tersebut dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung melalui percakapan, kerja sama, maupun kegiatan bersama. Kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial menjadi sarana bagi individu untuk menjalin hubungan dan membangun kerja sama dengan orang lain. Melalui interaksi sosial, hubungan antarindividu dan antarkelompok dapat terjalin dengan baik. Interaksi yang baik dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan saling memahami.

Interaksi sosial pada seseorang dengan autisme sering menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan orang pada umumnya. Seseorang dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kesulitan tersebut dapat terlihat dalam komunikasi, seperti kurang melakukan kontak mata, sulit memahami ekspresi wajah, serta kurang merespons saat diajak berbicara. Selain itu, seseorang dengan autisme juga sering mengalami kesulitan dalam memahami perasaan dan maksud orang lain. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih memilih bermain atau melakukan aktivitas sendiri dibandingkan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa situasi, mereka juga dapat mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara atau menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara awal pada tanggal 19 Januari 2026 dengan guru kelas di TK Panca Setya Sintang, serta didukung oleh

hasil surat tes psikolog, diperoleh informasi bahwa terdapat seorang siswa yang mengalami autisme di kelompok B1, yang diberi inisial “A”. Siswa tersebut menunjukkan beberapa ciri khas autisme yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pengendalian emosi. Selama ini dalam kegiatan sehari-hari, siswa “A” terlihat kurang melakukan kontak mata saat berinteraksi serta belum menunjukkan respons yang jelas ketika dipanggil namanya. Siswa “A” juga menunjukkan perilaku emosional yang cukup kuat, seperti mudah marah, menangis, dan berteriak, siswa “A” terkadang menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain. Ketika ditegur oleh guru karena perilaku tersebut, siswa “A” cenderung tantrum dan menangis, sehingga membutuhkan penanganan khusus dari guru.

Selain itu juga terlihat dari hasil pra observasi bahwa kegiatan pembelajaran di TK Panca Setya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dilaksanakan secara bersama-sama dalam suasana yang aman dan mendukung. Guru menggunakan berbagai cara dan media pembelajaran agar semua anak dapat mengikuti kegiatan belajar. Anak-anak didorong untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru melalui kegiatan bersama yang dilakukan secara bertahap. Siswa “A” terkadang mengalami emosi yang tidak stabil, guru kelas dibantu oleh guru lain untuk mendampingi siswa tersebut. Pendampingan ini dilakukan agar siswa “A” tetap merasa aman dan dapat kembali berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan tersebut menunjukkan adanya perhatian guru dalam mendukung interaksi sosial siswa autis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pra Observasi dan wawancara awal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai interaksi sosial siswa autis.

Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian “Analisis Interaksi Sosial Siswa Autis (Studi Kasus pada Siswa “A” di Kelompok B1)”. Berdasarkan pernyataan itu, tujuan penulis akan menjelaskan bagaimana interaksi sosial anak autis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah Analisis interaksi sosial pada siswa autis (studi kasus pada siswa

“A” di kelompok B1TK Panca Setya tahun pelajaran 20225/2026.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana interaksi sosial pada siswa autis (studi kasus pada siswa “A” di kelompok B1 TK Panca Setya Sintang)?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa autis (studi kasus pada siswa “A” di kelompok B 1 TK Panca Setya tahun pelajaran 2025/2026
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi interaksi sosial pada siswa autis (studi kasus pada siswa “A” di kelompok B1 TK Panca Setya Tahun Pelajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa pada siswa autis (studi kasus pada siswa A di kelompok B1 TK Panca Setya tahun pelajaran 2025/2026).
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada siswa autis (studi kasus pada siswa “A” di kelompok B1 TK Panca Setya tahun pelajaran 2025/2026)
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi interaksi sosial pada siswa autis (studi kasus pada siswa “A” di kelompok B1 TK Panca Setya tahun pelajaran 2026/2026)

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah berguna bagi siapa saja khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai interaksi sosial siswa dengan gangguan autisme di lingkungan sekolah taman kanak-kanak, serta faktor dan upaya yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial tersebut, baik pada kegiatan belajar di kelas maupun pada kegiatan bermain di luar kelas bersama teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi anak dengan gangguan autisme, terutama dalam memperoleh dukungan yang

sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, sehingga anak memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berinteraksi, bermain, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru memahami interaksi sosial anak dengan gangguan autisme. Dan menjadi dasar bagi guru dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Serta sebagai cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua untuk memahami perkembangan interaksi sosial anak dengan gangguan autisme, termasuk pola interaksi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan hal tersebut, orang tua dapat memberikan pendampingan yang lebih sesuai serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar.

4. Bagi sekolah:

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar meningkatkan kualitas pengelolaan interaksi sosial yang baik.

5. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi perpustakaan dan bacaan bagi rekan-rekan mahasiswa, serta menjadi acuan dalam penyusunan tugas akhir, khususnya bagi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

6. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman peneliti dalam melihat secara langsung kondisi interaksi sosial siswa dengan gangguan autisme di lingkungan sekolah, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi serta berbagai kesulitan yang muncul dalam proses interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan guru.

F. Defenisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian maka uraian defenisi istilah dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Dengan adanya interaksi sosial, manusia dapat belajar dan memahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari ini membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi, sehingga dapat memahami tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial lain yang berada di lingkungan sekitar.

2. Autis

Autis adalah kondisi perkembangan pada anak yang memengaruhi cara anak berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami lingkungan sekitarnya. Anak dengan autis biasanya memiliki cara berpikir dan merespons yang berbeda dari anak lain seusianya. Mereka dapat mengalami hambatan dalam berbicara, menjalin hubungan sosial, serta mengekspresikan perasaan. Autis bukan penyakit, melainkan bagian dari proses tumbuh kembang yang memerlukan perhatian, pendampingan, dan dukungan dari keluarga serta guru.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa usia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, maupun moral dan agama. sehingga pengalaman dan pembelajaran pada masa ini sangat penting untuk membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya